

## KONSEPKEMANDIRIAN DALAM PENGEMBANGAN MASJID

Oleh: Dra. NURAIDA, M. Ag<sup>1</sup>

### *Abstrak*

Masjid sebagai rumah Allah tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah. Akan tetapi masjid juga berfungsi sebagai tempat pengembangan sumberdaya ekonomi umat yang mandiri. Adapun konsep ekonomi yang mandiri adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi pada orang lain. Untuk itu ada beberapa komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kemandirian. Memiliki motivasi dalam usaha, senantiasa berinovasi, memiliki tekad yang kuat, bekerja keras, mengoptimalkan segala sumberdaya yang dimiliki, berusahamemilikikemampuandansenantiasameningkatkanpotensi yang dimiliki, berambisi untuk menjadiyangterbaik .

*Key Word : Konsep Kemandirian, Pengembangan, Masjid.*

### **A. Pendahuluan**

Masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan dakwah akan tetapi juga sebagai lembaga pengembangan sumberdaya ekonomi umat Islam. Dahulu di masa Rasulullah SAW, Masjid merupakan tempat segala-galanya bagi perjalanan dakwah. Masjid memiliki multifungsi yang menyangkut semua lini kehidupan umat. Baik masalah politik, ekonomi,

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

sosial, budaya, pertahanan keamanan terbentuk dan berkembang dari Masjid. Rasulullah SAW menjadikan Masjid sebagai tempat belajar, tempat menyusun strategi perang, pengembangan ekonomi, termasuk menerima tamu negara. Setiap jamaah dalam membangun Masjid berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar Masjid. Artinya ada sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi Masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat. Harapan dan cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya Masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di Masjid.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi makro, perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan modal sosial (*social capital*) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis

yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya perlu bekerja sama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat. Abdul Hasan Sadeq dalam bukunya *Economic Development in Islam*, mengemukakan bahwa terdapat dua cara transfer sumber daya ekonomi umat:

*Pertama*, secara komersial yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infak dan sedekah.<sup>2</sup>

Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat, karena tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat, kuat jasman dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tetapi, bagi sebagian lain yang tidak mampu, Islam melindungi dengan *social economic security insurance* dalam bentuk zakat, infak dan sedekah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus dikelola dan didistribusikan serta dimanfaatkan dengan proporsional. Tulisan ini akan melihat sisi kemandirian dalam mengembangkan Masjid.

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian adalah alat atau suatu

---

<sup>2</sup>Abdul Hasan Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004), hlm. 5.

keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang

lain.<sup>3</sup> Kemandirian

(*independent*) atau perilaku mandiri (*independent behavior*) sering disamakan dengan *Autonomy*. Menurut Kamus The Little Oxford (1997) kemandirian atau *independent* diartikan sebagai *self governing, not depending on something else or other person*.<sup>4</sup> Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kemandirian adalah sikap tidak bergantung pada orang lain.

Di sisi lain Burnadib sebagaimana dikutip oleh Rizal Muttaqin, mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>5</sup> Mandiri atau kemandirian sering kali diterjemahkan sebagai kemampuan diri sendiri, artinya menggunakan sumber daya sendiri, kerja sendiri, dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri (tertutup).

---

<sup>3</sup><http://kbbi.web.id/mandiri>.

<sup>4</sup>Sarman, "Pengembangan Skala Kemandirian", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, (September 2012), vol.1, No.2, hlm. 67.

<sup>5</sup>Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren" *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. I, no.2 (Desember 2011), hlm. 68.

Jika ditinjau dalam konteks kebutuhan dasar psikologis manusia usia, menurut pendapat Sheldon, Elliot, Keem, dan Kassier kemandirian disamakan dengan istilah otonomi (*Autonomy*) dan secara konseptual didefinisikan sebagai: *feeling like you are the cause of your own actions rather than feeling that external forces or pressures are the cause of your action.* Lebih lanjut mereka merincikan bahwa kemandirian tersebut mencakup 3 komponen perilaku yakni (1) pilihan-pilihan yang dilakukan seseorang sesuai minat dan nilai yang dimiliki, (2) kebebasan melakukan sesuatu atau menurut cara-caranya sendiri (3) pilihan-pilihannya mengespresikan siap dia sebenarnya.<sup>6</sup> Ditinjau dari makna mandiri dan kemandirian baik secara bahasa beserta menurut para ahli, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa mampu mengambil inisiatif, menjalankan semua tugasnya dan mengambil tanggung jawab atas nyatan pabanti orang lain, dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.

## 2. Ciri-ciri Kemandirian

---

<sup>6</sup>Suharman, "Pengembangan Skala Kemandirian", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, (September 2012), Vol.1, No.2, hlm. 67.

Hetherington sebagaimana dikutip Tina Afiantin berpendapat bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sementara Beller menyebutkan beberapa tanda kemandirian yaitu : pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan, mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerjanya, mencobakan tugas rutinnya.<sup>7</sup> Suharman, menegaskan beberapa karakteristik dalam menilai perilaku mandiri seseorang, yakni:

- a. Mampu mengambil inisiatif bertindak atas kemauan dan kesadaran dari diri sendiri
- b. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki
- c. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dalam artian secara pribadi merekam memiliki kepercayaan akan sumber daya yang dia miliki serta berupaya mengoptimalkan sumber daya tersebut demi mencapai tujuannya
- d. Menghargai hasil kerjanya sendiri.<sup>8</sup>

Dari berbagai pendapat tentang ciri-ciri/karakter kemandirian, dan makna kemandirian, maka dapat

---

<sup>7</sup> Tina Afiantin, "Persepsi Pria dan wanita Terhadap Kemandirian", *Jurnal Psikologi*, (1993) No. 1, hlm. 8

<sup>8</sup> Suharman, "Pengembangan Skala Kemandirian", *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, (September 2012), vol.1, No. 2, 68.

dijelaskan beberapa karakteristik seseorang memiliki kemandirian bila mana: (1) dia memiliki inisiatif sendiri, (2) mampu bertindak sendiri dan memecahkan masalah sendiri, (3) menggunakan segala sumber daya yang dimiliki tanpa bantuan orang lain, (4) mampu mengambil risiko apa yang akan dia hadapi dengan kesadaran diri tanpa paksaan, dan (5) tentunya dia adalah orang yang paham tentang tugas dan tanggung jawab apa yang harus dilakukan sehingga dia enggan untuk memberikannya pada orang lain.

### 3. Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havingust dalam Suharman bahwa kemandirian itu terbagi kepada 3 bentuk, yakni :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.<sup>9</sup>

Realitas kemandirian melekat bukan hanya pada seseorang melainkan sebuah lembaga baik pendidikan, sosial dan lembaga dakwah sendiri. Masjid merupakan salah satu lembaga dakwah yang

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

diharapkan mampu memiliki kemandirian, terutama kemandirian pada aspek ekonomi. Sehingga dapat didefinisikan makna kemandirian Masjid adalah keadaan sebuah Masjid mampu membiayai segala kebutuhan dalam menjalankan fungsinya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya.

Maka, ciri-ciri Masjid yang memiliki kemandirian dalam ekonomi meliputi :

1. Pengurus Masjid tersebut senantiasa memiliki berbagai inovasi dan inisiatif sendiri untuk menemukan berbagai macam strategi yang bahkan belum pernah terfikirkan oleh lembaga lain dalam upaya mengembangkan Masjid baik pada aspek kegiatannya, infrastruktur, dan tujuannya dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki secara mandiri tanpa mengandalkan pihak lain.
2. Pengurus Masjid mampu mengambil keputusan dalam menetapkan strategi atau memecahkan masalah baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Atau pun yang sifatnya mendukung usahapengembangan Masjid dengan mengoptimalkan segala yang dimiliki secara mandiri tanpa mengandalkan pihak lain.
3. Pengurus Masjid mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki baik dari sisi sumber daya manusia, dana, bangunan, dalam mendukung usaha pengembangan Masjid bersinonim dengan katasifatnya (*azad*) yang artinya Mandiri, tanpa hambatan, liberal, bebas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <https://en.wiktionary.org/wiki/مستقلة> yang diakses tgl.7 September 2018.

Jika ditinjau dari segi kebahasaan dalam bahasa Arab dan dikaitkan dengan konteks kemandirian dalam aspek ekonomi, maka dapat disimpulkan kemandirian ekonomi adalah kebebasan manusia dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sesuai dengan sumber daya yang dimiliki tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk melakukan usaha demi memenuhi kebutuhan mereka, bukan hanya memikirkan akhirat semata melainkan juga keduniawianya sebagaimana Q.S. Al-Mulk : 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ  
١

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepada Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>11</sup>

Namun, dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhannya, meskipun manusia diperintahkan untuk mencari kehidupan yang layak di dunia ini dan diberi kebebasan untuk menikmati segala sumber daya

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 563.

yang telah disediakan. Bukan berarti manusia dapat bebas semena-menada dalam menjalankan usahanya.

Q.S. Al-Qasash (28) ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَتَّبِعْ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ<sup>٧</sup>

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>12</sup>

Ayat tersebut mengandung beberapa hal yakni:

- a) Masalah keduniawian merupakan salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan dalam agama Islam selain masalah akhirat.
- b) Dalam memperoleh harta harus dengan cara yang benar (halal) tidak merampas hak-hak orang lain, serakah, dan zalim.
- c) Larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi
- d) Dalam memperoleh harta tidak boleh merugikan orang lain dan merusak alam.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 396.

- e) Segala perbuatan memiliki konsekuensi di akhirat nanti kewajiban mengingat segala urusan ibadah disamping urusan dunia perintah untuk berbuat baik.

Ditinjau dari pendekatan lain dalam tafsir Jalalyn mengenai ayat tersebut, “perolehan [untuk] kepentingan akhirat [harta kekayaan] yang telah Allah berikan kepadamu, dengan cara menginfak [sebagian] harta tersebut untuk ketaatan kepada Allah. Dan jangan kamu lupakan bagian kamu yang berkaitan

dengan keduniawian untuk menjadi amal akhirat..” ayat tersebut mengemukaikan Qur’ansurat Al-Qashash:77.

Islam juga menekankan, bahwa umat Islam harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan usahanya, memenuhi kebutuhannya sendiri. Di dalam al-Qur’an terdapat 360 ayat yang berbicara tentang “al-amal”, 109 ayat tentang “al-fil’il”, belum lagi “al-kasb” sebanyak 67 ayat dan “al-sayu” sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung hukum–hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap–sikap terhadap pekerjaan, memberi arahan dan motivasi dan bahkan contoh-contoh konkrit tanggung jawab kerja.<sup>13</sup> Dan tentu saja kerja kerastersebut juga perlu dibekali dengan

---

<sup>13</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 240.

kemampuanyang mumpunikarenakemampuan dan kerjakerastersebutakan mempengaruhi kualitas hasil kerjanya. Dan setiap pekerjaanyangdilakukan tentu akan dimintai pertanggungjawabannya Sebagaimanafirman Allah dalam QS. Ar-Ra'du: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>14</sup>

Ayat tersebut berbicara tentang perubahan moral yang dimulai dari perubahan individu sehingga mempengaruhi bagaimana perubahan yang ada di masyarakat. Pengguna kata “*qaum*” menunjukkan bahwa adanya sebuah hukum sunnatullah yang berlaku di sebuah kaum berkaitan dengan keduniawian. Lalu apakah manusia mengikuti sunatullah itu atau tidak tentu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Pelaku perubahan moral tersebut ada 2 yakni Allah dan manusia. Perubahan sebuah masyarakat yang

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 370.

dilakukan oleh Allah perlu didahului perubahan yang harus dilakukan individu dalam masyarakat itu sendiri.

Karena manusia lah yang melahirkan aktivitas itu sendiri, terlepas apakah aktivitas tersebut positif ataukah negatif. Hal ini bisa terjadi karena dalam diri manusia ada *nafs*. *Nafs* ini adalah wadah yang di dalamnya ada kotak/wadah berisi kan segala sesuatu yang disadari (*Qalbu*) atau yang dilupakan manusia, namun dapat kemungkinan muncul di bawah alam sadar. Banyak hal yang ditampung oleh *nafs* yakni:

- 1) Kemauan yaitu *iradah* yakni tekad dan kemauan keras. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kata *zam* *iradah* yakni tekad yang kuat itu lah yang menghasilkan aktivitas bila disertai kemampuan. Karena dengan kemampuan tersebut aktivitas yang di kenendaki akan berjalan lancar.
- 2) Kemampuan baik kemampuan fisik atau non fisik. Dengan kemampuan inilah seseorang / masyarakat akan mampu mengelola dengan baik dan sebaliknya tanpa kemampuan ini pulas seseorang akan gagal menjalankan aktivitasnya yang akan mempengaruhi kualitas tekad seseorang. Nabi Muhammad, sebagai *uswatun hasanah* pun senantiasa memberikan suritauladan bagi umatnya untuk berusaha sendiri memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa meminta-minta belas kasih dari orang lain. Sebagaimana salah satu hadist berikut:

”Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaya Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaya 'Urwah bin Az-Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata:  
 "Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, sementara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makandari harta yang aku usahakan ini sedang dia juga bersungguh-bekerja untuk urusan Kaum Muslimin." (H.R. Bukhari. No. 1928).<sup>15</sup>

Dari penelusuran berbagai ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist, di atas, dapat dijelaskan karakteristik seseorang atau kelompok orang yang memiliki kemandiriannya yakni :

(a) Memiliki Motivasi dalam Usaha

Memperoleh penghasilan bukan hanya untuk kepentingan duniawi saja melainkan juga akhirat. Hal ini ditunjukkan dengan ketik manusia bekerja tidak melupakan kewajiban bersyukur kepada Allah dan berbuat baik sesama umat manusia

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 232-236.

- (b) Senantiasa berinovasi untuk melakukan usahayang mampu menghasilkan pendapat dengancarayang benar. Yakni tidakberbuat kerusakanbagi alam dan masyarakat.
- (c) Memiliki tekadyangkuat.
- (d) Bekerjakeras, mengoptimalkansegalasumberdayayangdimiliki kinyadan bertanggung jawabterhadapsetiapusahanya(mampumengambilrisiko dan selalu amanah)
- (e) Berusahamemilikikemampuan dansenantiasameningkatkan kemampuannyasehinggamuncul kreatifitas dan mampu memecahkan masalah dalam tiap usaha
- (f) Bekerjabutuhsebuahtekad, dantekadtersebutakanterbentukbilamanusia memilikikemampuan. Maka, manusiaharus berusahakerasmemperoleh kemampuan danmenjalankanaktivitasnya dengansegala kemampuanyang ada.
- (g) Berambisi untuk menjadiyangterbaik dalam menjalankan usahanya.
- Konsep kemandirian menurutIslam, bukanlah hanyakonsep kemandirian yangberlakupadaindividusajamelainkansekelompokorang dalam masyarakat tersebut.Maka, jika lembaga dimaknaisebuahbadan/wadahbagikumpulan beberapa

orang yang menjalankan aktivitas bersama demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu konsep kemandirian menurut Islam tersebut tidak berbeda dengan konsep kemandirian lembaga menurut Islam. Yang meliputi

- (1) Lembaga yang terdiri atas kumpulan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya yang diperintahkan Allah, untuk mampu melakukan usaha memperoleh pemasukan secara mandiri sehingga mampu mengoptimalkan fungsi dari lembaga tersebut berdasar hingga tujuan akan tercapai.
- (2) Lembaga dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pemasukannya, haruslah dengan cara yang halal. Senantiasa mengingatkan bahwa kesuksesan usaha mereka berkat Allah, berbuat baik pada sesama dan tidak membuat kerusakan. Motivasi yang harus dimiliki lembaga dalam memenuhi kebutuhannya bukan hanya memperkaya diri melainkan juga mengingatkan bahwa mereka memiliki kewajiban akhirat yang harus dipenuhi. Yakni dengan menjaga amanah sesuai visi dan misi lembaga, mencari usaha dengan cara yang

halal,berbagisesama dan tidak merugikan siapapun. Setiapindividu dalamlembagatersebut harusmemilikitekad yangkuat disertai denganketrampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menjalankan setiap usahanya. Sehingga hasilnya optimal.

(3) Setiap lembaga harus memiliki cara berfikir *fastabiqul khoiro* yang artinya berlomba-lomba dengan lembaga lainnya untuk menjadi yang terbaik. Maka jika sebuah lembaga dakwah maka lembaga tersebut harus berlomba-lomba dalam mengembangkan program dakwahnya dan jumlah jama'ahnya.

(4)

Setiap individu dalam lembaga tersebut memegang tanggung jawab besar akan kemajuan dan kemunduran lembaga tersebut dalam mencapai visidannya.

Maka, semua

sdm harus memiliki tekad yang kuat, ukhwah, rasa

tanggung jawab dan ketrampilan dalam menjalankan kewajibannya.

Setelah memperhatikan makna kemandirian baik itu dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok atau lembaga, dapat dianalisis bahwa kesamaan antar kedua konsep tersebut dalam menjabarkan makna 'kemandir

ian' itu sendiri. Bahwa lembaga yang mandiri dalam ekonomi merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan operasional di dalam nya dengan menjalankan berbagai usaha, memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya demi tercapainya tujuan dari lembaga tersebut. Didalamnya tentu ada unsur semua komponen yang bekerjasama, bahu membahu, memiliki inisiatif dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan segala sumber dayanya menghasilkan dan menjalankan program-program lembaga supaya lembaga tersebut mampu berdiri sendiri. Namun, yang menarik disini selain penulis menemukan kesamaan, penulis juga menemukan adanya perbedaan yakni dari segi makna kebebasan dalam melakukan usaha sendiri.

Didalam pendekatan kelimuan murni, kemandirian lembaga tidak ada memiliki sumbu batasan kebebasan yang dapat lembaga lakukan dalam menjalankan program-program kemandirian tersebut. Sementara dalam pendekatan Islam, mengatur secara eksplisit bagaimana seseorang atau kumpulan orang dalam sebuah lembaga dalam menjalankan program kemandirian itu sendiri. Bagaimana seharusnya mereka bertindak dan payang tidak seharusnya mereka lakukan. Sehingga dari kedua pendekatan

tersebut penulis mencoba beberapa poin penting karakteristik kemandirian Masjid sebagai sebuah lembaga yakni :

- a. Pengurus Masjid wajib senantiasa berinisiatif dan berinovasi menciptakan program untuk memperoleh pemasukan secara mandiri sehingga mampu mengoptimalkan kegiatan, fungsi dan tujuan dibangunnya Masjid sendiri.
- b. Pengurus Masjid dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pemasukannya, senantiasa dengan cara yang halal yakni mengingat bahwa kesuksesan usaha mereka berkat Allah, berbuat baik pada sesama dan tidak membuat kerusakan.
- c. Pengurus Masjid memiliki motivasi bahwa usaha untuk memperoleh pemasukan bukan untuk kepentingan pribadi. Melainkan pengembangan kegiatan, infrastruktur dan tujuan Masjid. Sebagai batulan jakan memenuhi kewajiban akhirat mereka yakni mengembangkannya.
- d. Setiap individu dalam Masjid memiliki tekad yang kuat disertai dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menjalankan setiap usahanya. Serta senantiasa mengembangkannya dan pengetahuannya.

- e. Setiap pengurus Masjid harus memiliki semangat untuk berlomba-lomba dengan lembaga lainnya untuk menjadi yang terbaik. Maka jika sebuah lembaga dakwah atau lembaga tersebut harus berlomba-lomba dalam mengembangkan program dakwahnya dan jumlah jama'ahnya.
- f. Pengurus Masjid memegang tanggung jawab besar akan kemajuan dan kemunduran lembaga tersebut dalam mencapai visidannya. Maka, semua SDM harus memiliki tekad yang kuat, ukhwah, rasa tanggung jawab dan keterampilan dalam menjalankan kewajibannya.

### **C. Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Umat Islam**

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan Masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Nabi Muhammad pun telah mencontohkan multifungsi Masjid dalam membina dan mengelola

seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer dan lain sebagainya.

#### Sejarah jua telah

mencatat, bahwa Masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui *Baitul Mal* (ZISWAF); (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi Masjid yang lain. SINGKATNYA, pada zaman Rasulullah, Masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawim maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen Masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi Masjid yang berdimensi duniawi yah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Karenaitu, Masjid bagi umat Islam, merupakan institusi *sosio-religius* (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>*Sosio-religius* adalah gabungan dua kata yakni sosial dan religius. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosial berarti, *pertama*, berkenaan dengan masyarakat, *kedua*, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, berderma, dan sebagainya). Sementara religius berarti bersifat religi atau keagamaan (kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia); kepercayaan (animisme, dinamisme, dan sebagainya); agama. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 1371. Dua kata tersebut merupakan konsep sosiologi. *Socius* berasal dari bahasa Latin atau Yunani yang berarti teman, kawan, atau sahabat. Istilah *religion* tidak dapat disamakan dengan istilah agama yang digunakan Pemerintah

Masjid, idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan pelbagai aspek kehidupan umat.<sup>17</sup> Secara kuantitas sekitar 700ribu lebih Masjid yang ada di seluruh Indonesia, ditambah dengan mushalla serta Masjid-Masjid di pertokoan. Seharusnya, kualitas sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan umat Islam benar-benar dapat diberdayakan secara efektif.<sup>18</sup>

Namun faktanya, Masjid tidak akrab dengan realitas karena umat Islam cenderung mengutamakan ritual seremonial dan meremehkan fungsi sosial Masjid.<sup>19</sup> Masjid tidak dapat memberikan jawaban optimal atas persoalan keilmuan dan keislaman umat. Kecuali pada bulan Ramadhan, Masjid

---

Indonesia. Menurut Emile Durkheim, *religion* adalah sistem yang mencakup dua hal: sekularitas yakni kepercayaan atau iman dan praktik atau pengamalan iman dalam kehidupan (*a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things*). Kedua hal yang dikaitkan dengan wujud suci itu menyatukan semua orang seimbang dalam komunitas moral atau umat dalam konsepsi Islam.

Lihat, Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 69. Sosio-religius dalam tulisan ini diartikan iman yang teruji disertai praktik atau pengamalannya agama dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana diteladankan Nabi Ibrahim dan keluarganya.

<sup>17</sup>Gatra “Edisi Khusus Lebaran: geliat Negeri Sejuta Masjid”, November 2005.

<sup>18</sup>*Republika*, “Berdayakan Umat lewat Masjid” 8 Maret 2010; *Republika*, 9 Oktober 2010.

<sup>19</sup>*Republika*, “Dialog Jumat: Jika Masjid Kian Tak Akrab dengan Umat”, 21 Juli 2000.

makin sepi dari aktivitas sosial keagamaan karena lebih banyak dimanfaatkan untuk shalat, pengajian, dzikir dan membaca al-Qur'an.

Harus diakui bahwa Masjid belum mampu memberantas korupsi berjamaah dan mengatasinya karena kobaya yang melanda remaja. Di antara sebabnya adalah karena pengurus Masjid tidak kreatif dan responsif atas pelbagai persoalan umat,<sup>20</sup> serta tidak mengikuti dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Berbagai kenyataan tersebut membuktikan bahwa gairah membangun taumendirikan Masjid tidak disertai dengan pengetahuan menyeluruhtentang sejarah, konsep, makna dan fungsi Masjid serta tidak didukung dengan sumber daya manusia (imam, khatib, pengurus dan jamaah Masjid) yang memiliki mobilitas tinggi mengamati dinamika kehidupan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Jika merujuk pada sejarah, Masjid Nabawi tidak hanya digunakan untuk ritual murni atau ibadah *mahdhah* seperti shalat. Karenaitu, fungsi Masjid, menurut Ismail Rajial-Faruqi, sangat beragam, untuk pemerintahan, pendidikan, bahkan markas militer dan tawanan perang. Setidaknya ada 10 fungsi Masjid Nabawi yang tercatat dalam sejarah dan harus diteladani secara kontekstual oleh setiap Muslim, pengurus Masjid, pemerintah dan

---

<sup>20</sup>Republika, "Dialog Jumat: Masjid Kini Kian Sepi", 3 Juli 2009.

parapemimpin umat. Kesepuluh fungsi Masjid Nabawi adalah: (1) tempat ibadah; (2) konsultasi dan komunikasi masalah sosial, ekonomi, dan budaya; (3) pendidikan; (4) santunan sosial; (5) latihan dan persiapan peralatan militer; (6) pengobatan korban perang; (7) perdamaian dan pengadilan sengketa; (8) menerima tamu; (9) menawan tahanan; dan (10) pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>21</sup> Optimalisasi fungsi Masjid sebagaimana dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya membuat misi Islam, *rahmatan lil-‘ālamīn*, menjadi kenyataan tidak terbantahkan.

Salah satu pilar kemajuan peradaban Islam adalah *amwāl* (*wealth*) atau ekonomi. Dalam hal ini, Ibn Khaldun mengatakan bahwa ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam (*imarah*). Tanpa kemampuan ekonomi, kejayaan Islam sulit dicapai bahkan tidak mungkin diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat.

Al-Ghazali, al-

Syatibi dan seluruh ulama shuliyah yang membahas *maqashid al-syari'ah*, senantiasa memasukkan *amwāl* sebagai pilar *maqāshid*. Al-Dahlawy. Ulama terkemuka dari India, (1703-1762) berpandangan bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan prasyara

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'iatas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 46 2.

tuntutu suatu kehidupan yang baik. Tingkat kesejahteraan ekonomi sangat menentukan tingkat kehidupan. Seseorang semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonominya, akan semakin mudah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (*hayātun tayyibah*). Para ulama Islam sepanjang sejarah, khususnya sampai abad ke-

10 Hijriyah senantiasa melakukan kajian ekonomi Islam. Karenaitu kitab-kitab Islam tentang *mu'āmalah* (ekonomi Islam) sangat banyak dan berlimpah. Para ulama tidak pernah mengabaikan kajian *mu'āmalah* dalam kitab-kitab fikih mereka dan dalam *halaqah* (pengajian-

pengajian) keislaman mereka. Jika dilihat pada masa sekarang terjadi berbagai keanehan yang luar biasa, kajian-

kajian ekonomi Islam jarang sekali di Masjid-

Masjid, karena hanya diutamakan sebagai pusat aktivitas dakwah. Sementara tradisi emas Islam tradisi keilmuan ekonomi yang eksis di masyarakat, harus dihidupkan kembali di Masjid-

Masjid, agar fungsi Masjid sebagaimana zaman Rasulullah dapat diwujudkan kembali.

#### **D. Pengembangan Masjid: Sebuah *Re-orientasi***

Padangaris besarnya operasionalisasi Masjid menyangkut bangunan, tujuan dan kegiatan.<sup>22</sup> Maka, upaya pengembangan Masjid tidak terlepas dari ketiga aspek dalam internal Masjid yakni pengembangan Masjid

---

<sup>22</sup>Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 11-12.

dari segi bangunan atau fisik, tujuan, maupun dari segi kegiatannya yakni sebagai berikut :

1. Aspek *Hissiyah* (bangunan) secara kelembagaan, Lembaga sendiri artinya badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Organisasi yang telah mendapatkan kedudukan khusus dan legitimasi dari masyarakat karena keberhasilannya memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam waktu yang panjang dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut telah “melembaga”. Sehingga lembaga merupakan sebuah badan/organisasi yang melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat.

Masjid sebagai sebuah lembaga maka melakukan berbagai upaya untuk memperluas dan memperindah arsitektur bangunan tiap Masjid sangat beragam. Semua diarahkan bangunan dapat memberikan suasana nyaman dan mampu menampung bertambahnya jumlah jama'ah yang ada.

2. Aspek *Maknawiyah* (tujuan)

Sebuah Masjid dibangun tentu tidak terlepas dari latar belakang mengapa Masjid itu diadakan. Sehingga

melahirkan tujuan dan fungsi dari keberadaan Masjid tersebut. Maka, pengembangan sebuah Masjid tentu tidak akan terlepas dari fungsi dan tujuan Masjid tersebut dibangunnya Masjid tersebut. Sebagaimana tujuan dan fungsi pembangunan Masjid pada masa Rasulullah SAW yakni yang meliputi 2 hal: *Pertama*, Masjid dibangun atas dasar taqwa dengan melibatkan Masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jama'ah/ umat Islam; *Kedua*, Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan kalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat.

### 3. Aspek *ijtimaiyah* (kegiatan)

Kegiatan Masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan Masjid itu sendiri. Di antara lembaga Masjid yang mengejawantahkan aspek kegiatan Masjid itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen dan dana. Serta lembaga pengelolaan jamaah. Suherman, menyebutkan paling tidak ada 3 hal yang cukup penting dalam mengembangkan fungsi, peran dan arti penting Masjid yakni :

a) *Derivas* kegiatan

Yang dimaksud dari derivasi (turunan) kegiatannya yaitu proses melakukan rincian kegiatan dari “hulu” sampai ke “hilir” sehingga diperoleh kegiatan yang inovatif dan memiliki manfaat bagi umat.<sup>23</sup> Sebagaimana perintah Allah dalam Q.S Al-Jaatsiyah : 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ  
يَّتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۱۳

“Dan Dia menundukkan apa yang di langit dan apa yang di bumi untukmu semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”<sup>24</sup>

Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk mendayagunakan apa-apa yang ada di bumi dan di langit secara optimal sehingga manusia dapat berinovasi dengan sumber daya yang adatersebut. Maka, Masjid harus menurunkan bidang kegiatannya misalnya dalam hal pendidikan, maka pendidikan ini dapat dirinci dalam bentuk kegiatan yang lebih detail misalkan kegiatan di kelas, pesantren kilat. Diklat pun dapat dirinci lagi bentuknya di kelasnya, tergantung siapa sasarannya di kelas apa, sehingga melahirkan berbagai bentuk diklat yang konten diklatnya di kelas yang beragampula, seperti diklat

<sup>23</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 69-70.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 499.

manajemen Masjid bagi pengurus Masjid, diklat retorika dakwah bagi para da'i, dan diklat bimbingan belajar Al-Qur'an bagi para remaja dsb.

*b) Spiritual Entrepreneur*

M. Quraish Shihab pernah berkata bahwa keberadaan Masjid haruslah mampu memberikan ketenangan dan ketentraman bagi pengunjungnya. Agar hal tersebut bisa terwujud, perludanya *spiritual entrepreneur* yang dimiliki oleh pengurus Masjid. Yang dimaksud *spiritual entrepreneur* adalah pengelola kegiatan keagamaan dengan gaya entrepreneur yang memiliki landasan agama yang kuat, keimanan yang kokoh dan ketakwaannya yang tinggi. Sehingga diharapkan mampu memakmurkan Masjid. Maka, pengurus Masjid dalam menciptakan sebuah kegiatan, bukan hanya sekedar memikirkan asalada kegiatan, melainkan kegiatan tersebut haruslah kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi mad'u. Artinya kegiatan yang dilaksanakan merupakan hasil dari pembacaan kebutuhan Mad'u tanpa pulamenghilangkan nilai-nilai ajaran Islam yang harus senantiasa terjaga.

Untuk memiliki jiwa *spiritual entrepreneur* paling tidak pengurus Masjid memiliki berbagai karakter yakni: Memiliki Ilmu Pengetahuan

Agamayangmumpuni,beriman dan bertaqwa,mandiri dan jujur, disiplin, aktif, kreatif, inovatif, dan produktif.<sup>25</sup>

c)Merencanakan kegiatanyangberorientasi pada kesejahteraanumat.

Kesejahteraanmerupakansuatukeadaanseseorang atau sekelompokorangyangmampuperpenuhi segala kebutuhannyaoleh h segala sumber yang adadisekitarnya.Maka,dikatakankegiatan yang berorientasipadakejahteraanumatadalahkegiatan yang diadakan oleh pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan sekelompok orang/umattertentu.Pada dasarnya kebutuhanumatdapatdikelompokkanmenjadi: kategoriutama danglobal,yaitu:kebutuhanfisik-material, kebutuhan mental-spiritual, dan kebutuhansocial-environmental. Untukmenghasilkan kegiatanyang memenuhitiap-tiapkebutuhan tersebut, tentuperlu dilakukan langkah derivasi kegiatan yangberangkat dari ketikakebutuhan dasar tersebut.

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:Masjid sebagai rumah Allah bukan hanya tempat muslim melaksanakan ibadah*ansich*, akan tetapimasjid juga tempat kaum muslimin bersilatullah, bersosialisasi, tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di samping itu di Masjid juga dapat pula dikembangkan bidang ekonomi, yaitu kegiatan

---

<sup>25</sup>Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 71-72.

yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Dalam rangka meningkatkan perekonomian umat yang mandiri.

Kemandirian ekonomi adalah kebebasan manusia dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Adapun lembaga yang mandiri dalam ekonomi merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan operasional di dalamnya dengan menjalankan berbagai usaha, memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya demi tercapainya tujuan dari lembaga tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Ayub, Mohammmad E.,1996.*Manajemen Masjid: PetunjukPraktis Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departermen Agama RI, 2014. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Hasan,Muhammad Tholhah, 2003.*Islam dan Masalah Sumber daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.

Sadeq, Abdul Hasan, 2004. *Economic Development in Islam*,  
Bangladesh: Islamic Foundation.

Shihab, M.Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan  
Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

.....,1999. *Wawasan Al-  
Quran:Tafsir Maudhu'iatas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung  
:Mizan

Suherman, Eman, 2012. *Manajemen Masjid*, Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kamanto, 2004.  
*Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekono  
mi Universitas Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,  
2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

### **Jurnal:**

Afiantin, Tina, “Persepsi Pria dan wanita Terhadap  
Kemandirian”, *Jurnal Psikologi*, (1993) No. 1.

Muttaqin, Rizal, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi  
Berbasis Pesantren ” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*,  
Vol. I, no.2, Desember 2011.

Sarman, “Pengembangan Skala Kemandirian”, *Persona*, Jurnal  
Psikolouhgi Indonesia, vol.1, No.2. September 2012.

Suharman, “Pengembangan Skala Kemandirian”, *Persona*,  
*Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1, No.2, September 2012.

### **Majalah dan Koran:**

Gatra “Edisi Khusus Lebaran: geliat Negeri Sejuta Masjid”,  
November 2005.

*Republika*, “Berdayakan Umat lewat Masjid” 8 Maret 2010; *Republika*, 9  
Oktober 2010.

*Republika*, “Dialog Jumat: Jika Masjid Kian Tak Akrab dengan Umat”, 21  
Juli 2000.

*Republika*, “Dialog Jumat: Masjid Kini Kian Sepi”, 3 Juli 2009.

<http://kbbi.web.id/mandiri>

<https://en.wiktionary.org/wiki/سماعة> yang diakses tgl. 7  
September 2018.

